



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Era Disrupsi: Upaya Dalam Mewujudkan Pengembangan Peserta Didik Secara Holistik

Rahman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: rahman@uin-suska.ac.id

Khairuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: khairuddin72@uin-suska.ac.id

Ahmad Ghozali Syafi'i

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: ahmad.ghozali@uin.suska.ac.id

Perdamaian

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: perdamaian@uin-suska.ac.id

Abstract

This study examines the strategic integration of Qur'anic values in contemporary Islamic education amid the dynamics of the disruption era, characterized by digital transformation, socio-cultural change, and shifts in knowledge paradigms. The urgency of internalizing Qur'anic values has intensified in response to growing challenges faced by students, including moral ambiguity, information overload, and declining spiritual awareness. Employing a descriptive qualitative approach based on a literature review, this study analyzes the relevance and implementation strategies of Qur'anic values within modern educational contexts. The findings indicate that core Qur'anic values—such as tawhīd, integrity, compassion, justice, and social responsibility—serve as fundamental ethical foundations for developing students with holistic competencies. The study further reveals that effective implementation of these values requires transformative pedagogical innovations, including value-based learning, the integration of digital ethics, character-oriented curriculum design, and synergistic collaboration among teachers, families, and educational institutions. Moreover, Qur'an-based digital literacy is identified as a crucial preventive and constructive strategy for addressing digital risks while maximizing technological opportunities in Islamic education. This study concludes that the integration of Qur'anic values is not only relevant but essential for fostering resilient, ethical, and spiritually grounded students capable of navigating the complexities of contemporary life, thereby contributing to the development of holistic and sustainable Islamic education.

Keywords: *Qur'anic Values; Islamic Education; Disruption Era; Digital Literacy; Holistic Development.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi strategis nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam kontemporer di tengah dinamika era disrupsi yang ditandai oleh transformasi digital, perubahan sosial-budaya, dan pergeseran paradigma pengetahuan. Urgensi internalisasi nilai Qur'ani semakin menguat seiring meningkatnya tantangan yang dihadapi peserta didik, seperti ambiguitas moral, banjir informasi, serta melemahnya kesadaran spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur untuk menganalisis relevansi dan strategi implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani, seperti tauhid, integritas, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial, berperan sebagai landasan etis fundamental dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi holistik. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan inovasi pedagogis transformatif, antara lain melalui pembelajaran berbasis nilai, integrasi etika digital, penguatan kurikulum berorientasi karakter, serta kolaborasi sinergis antara guru, keluarga, dan lembaga pendidikan. Selain itu, literasi digital berbasis nilai Qur'ani dipandang penting sebagai strategi preventif dan konstruktif dalam menghadapi risiko digital sekaligus mengoptimalkan peluang teknologi bagi pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an merupakan kebutuhan esensial untuk membentuk peserta didik yang tangguh, beretika, dan berlandaskan spiritual dalam merespons kompleksitas kehidupan kontemporer, serta berkontribusi pada penguatan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Nilai Al-Qur'an; Pendidikan Islam; Era Disrupsi; Literasi Digital; Pengembangan Holistik

Pendahuluan

Era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi digital, otomasi, dan perubahan pola interaksi sosial telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Transformasi digital berbasis internet, kecerdasan buatan, *big data*, dan media sosial bukan hanya mengubah cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berperilaku, dan membangun relasi sosial. Kondisi ini menghadirkan peluang besar namun sekaligus ancaman serius bagi perkembangan moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks inilah integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi urgensi epistemologis sekaligus praksis yang tidak dapat diabaikan.

Pendidikan Islam sejak awal telah memposisikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai inti dari seluruh proses pembentukan manusia. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber teologis, tetapi juga fondasi etis dan pedagogis yang menuntun manusia menuju kesempurnaan akhlak. Pendidikan dalam perspektif Qur'ani bertujuan melahirkan *al-insān al-kāmil*—manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.¹ Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi proses holistik yang memadukan *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pengembangan), dan *ta'dīb* (pembentukan adab).² Namun, di tengah derasnya arus disrupsi digital, integrasi nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan menghadapi tantangan baru berupa fragmentasi moral, degradasi spiritual, dan

¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, (*Prinsip dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 12.

²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 28–30.

kompetisi nilai akibat penetrasi budaya global yang tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Disrupsi digital memunculkan fenomena generasi yang disebut *digital natives*, yaitu generasi yang tumbuh dalam ekosistem teknologi yang instan, visual, cepat, dan terhubung sepanjang waktu. Studi mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa kontrol dapat melemahkan kemampuan reflektif, empati sosial, dan stabilitas emosional peserta didik.³ Selain itu, fenomena seperti *cyberbullying*, kecanduan gawai, penyebaran hoaks, degradasi bahasa, dan eksploitasi visual telah membentuk realitas baru yang menantang proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pendekatan normatif, melainkan harus mampu menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kreatif, relevan, dan transformatif untuk menjawab kebutuhan zaman.

Integrasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam di era disrupsi bukan hanya relevan sebagai legitimasi teologis, tetapi juga strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berdaya saing global sekaligus berakhlak mulia. Nilai-nilai Qur'ani seperti *tawhīd*, keadilan (*'adālah*), kejujuran (*ṣidq*), kasih sayang (*rahmah*), amanah, dan tanggung jawab sosial memberikan arah etis bagi peserta didik dalam menavigasi kompleksitas dunia modern.⁴ Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai instrumen spiritual dan moral yang dapat memperkuat kecerdasan emosi, integritas karakter, literasi digital etis, dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, integrasi nilai-nilai Qur'ani harus diimplementasikan melalui inovasi pedagogis dan kurikulum yang komprehensif. Penguatan pendidikan nilai melalui pendekatan *value-based learning*, pembelajaran kontekstual, pendekatan *inquiry*, serta pengembangan literasi digital berbasis etika Qur'ani merupakan langkah strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik. Penggunaan media digital yang terarah dan berlandaskan nilai Al-Qur'an dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif. Hal ini sekaligus menjadi mekanisme preventif terhadap dampak negatif teknologi melalui pembentukan kesadaran kritis dan etika digital yang kuat.

Selain itu, peran guru menjadi faktor sentral dalam integrasi nilai Qur'ani. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) yang mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.⁵ Guru harus memiliki kompetensi dalam literasi digital, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Qur'ani, dan kemampuan pedagogis yang kreatif agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam dalam merespons era disrupsi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kesiapan guru dalam memadukan nilai Qur'ani dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Penelitian terkait integrasi nilai Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada implementasi pendidikan nilai dalam konteks tradisional dan belum secara khusus menekankan perubahan besar yang muncul akibat disrupsi digital. Penelitian Al-Attas misalnya menekankan bahwa krisis utama dalam pendidikan modern

³Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, (New York: Basic Books, 2011), 61–85.

⁴C.A. Qadir, *The Moral Vision of the Qur'an*, (New Delhi: Adam Publishers, 2008), 44–59.

⁵Rahim Hasan, "Teacher as Moral Exemplars in Islamic Education," *Journal of Islamic Pedagogy*, vol. 5, no. 2 (2022): 113–129.

adalah hilangnya adab sebagai inti dari nilai-nilai keislaman.⁶ Sementara penelitian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani terbukti mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis siswa.⁷ Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi nilai Qur'ani dalam konteks digital yang penuh tantangan seperti *overload* informasi, preferensi visual, dan pola interaksi serbainstan masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, urgensi utama dari kajian ini adalah merumuskan pendekatan yang sistematis dan relevan untuk mengintegrasikan nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam kontemporer guna mewujudkan pengembangan peserta didik secara holistik. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tiga aspek: (1) urgensi nilai Qur'ani dalam pendidikan Islam di era disrupsi; (2) strategi pedagogis dalam integrasinya; dan (3) kontribusi nilai Qur'ani dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh, seimbang, dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep, nilai, serta prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani yang bersumber dari teks-teks primer dan sekunder.⁸ Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, serta tulisan-tulisan akademik modern tentang pendidikan di era disrupsi.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan karya pokok para ilmuwan pendidikan Islam.¹⁰ Data sekunder meliputi artikel jurnal, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi kontemporer tentang pendidikan, teknologi, dan perkembangan siswa secara holistik.¹¹ Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, otoritas ilmiah, serta kontribusinya terhadap analisis nilai Al-Qur'an dalam konteks pendidikan kontemporer. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan dan penelaahan sistematis terhadap literatur yang relevan.¹² Teknik ini mencakup akan proses identifikasi, pengorganisasian, dan pengklasifikasian data berdasarkan tema-tema penelitian seperti nilai Qur'ani, pendidikan Islam, dan era disrupsi.¹³ Selain itu, peneliti juga melakukan *content analysis* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur pendidikan Islam

⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 102–115.

⁷Muhammad Abdullah, "Qur'anic-Based Value Education and Student Well-Being: A Contemporary Analysis," *Journal of Contemporary Islamic Studies*, vol. 7, no. 1 (2021): 45–62.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4–6

⁹Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3–5.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), vii.

¹¹John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Boston: Pearson, 2014), 208.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

¹³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 35–36.

untuk mengungkap makna dan pesan normatif yang terkait dengan pembentukan karakter holistik siswa.¹⁴

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis induktif. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan kandungan nilai dalam teks Al-Qur'an dan literatur pendidikan, dengan tujuan menemukan pesan substantif yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan kontemporer.¹⁵ Sedangkan analisis induktif dilakukan dengan menarik generalisasi dari temuan-temuan literatur menuju kesimpulan teoretis yang lebih luas mengenai relevansi nilai Qur'ani bagi pengembangan siswa di era disrupsi.¹⁶ Teknik ini dipilih agar penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan komprehensif tentang integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai Al-Qur'an merupakan fondasi utama pendidikan Islam dan menjadi orientasi bagi pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan bermoral. Nilai tauhid menjadi inti dari seluruh sistem pendidikan Islam karena mengarahkan seluruh dimensi kehidupan untuk tunduk kepada Allah.¹⁷ Nilai etika dan akhlak merupakan aspek fundamental sebagaimana dipaparkan oleh Draz yang melihat Al-Qur'an sebagai sumber etika universal.¹⁸ Penjelasan tentang nilai keadilan juga diulas panjang oleh Fakhruddin al-Razi yang menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip dasar dalam perilaku manusia.¹⁹ Sementara itu, nilai tanggung jawab sosial tercermin dalam berbagai ayat yang mendorong manusia untuk berbuat baik serta memberi manfaat pada Masyarakat.²⁰ Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, al-Ghazali menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.²¹ Dalam konteks modern, nilai-nilai Qur'ani menjadi penyeimbang yang menjaga pendidikan dari kecenderungan sekular dan materialistic,²² serta mengembalikan orientasi pendidikan kepada tujuan-tujuan moral dan spiritual.²³

1. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan inti ajaran Al-Qur'an dan menjadi pondasi fundamental bagi seluruh proses pendidikan Islam. Konsep tauhid menegaskan kesatuan dan keesaan Tuhan secara mutlak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. *Al-Ikhlāṣ* [112]: 1–4 yang mengukuhkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak bergantung kepada siapa pun, dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.²⁴ Ajaran ini tidak hanya menjadi prinsip teologis,

¹⁴Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (London: Sage Publications, 2013), 24.

¹⁵Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, (Boston: Allyn and Bacon, 2001), 242.

¹⁶Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Publications, 1994), 91.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

¹⁸Muhammad Abdullah Draz, *The Moral World of the Qur'an* (New York: I.B. Tauris, 2008), 17.

¹⁹Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jil. 32, 112.

²⁰Raghib al-Isfahani, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), 510.

²¹Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Kairo: Dar al-Taqwa, 2000), jil. 3, 55.

²²Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International, 2002), 94.

²³Yusuf al-Qaradawi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Madārisuhā* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), 21.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 604.

tetapi juga kerangka ontologis dan epistemologis yang menentukan orientasi seluruh pengetahuan, tindakan, dan tujuan hidup manusia. Tauhid, dalam perspektif pendidikan Islam, menjadi pusat gravitasi yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Pendidikan yang bertauhid tidak berhenti pada pengakuan teoretis terhadap keesaan Allah, melainkan mengintegrasikan kesadaran ketuhanan dalam seluruh aktivitas belajar.²⁵ Dalam tradisi intelektual Islam, seluruh pengetahuan dipahami sebagai manifestasi dari ayat-ayat Tuhan, baik *qauliyyah* (wahyu) maupun *kauniyyah* (alam).²⁶ Oleh sebab itu, proses belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga bentuk *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah). Kesadaran ini membentuk cara pandang peserta didik dalam memahami realitas secara lebih komprehensif, spiritual, dan etis.

Melalui nilai tauhid, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan tanggung jawab moral yang berakar pada keyakinan bahwa seluruh aktivitas akademik akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.²⁷ Tauhid dalam pendidikan juga membentuk integritas personal, disiplin spiritual, dan orientasi hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai Ilahi seperti kejujuran, amanah, dan keadilan.²⁸ Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter *muttaqī* yang memandang seluruh aktivitas akademik, sosial, dan profesi sebagai bentuk pengabdian (*'ibādah*) kepada Allah.²⁹

2. Nilai Etika dan Akhlak

Etika dan akhlak Qur'ani berfungsi sebagai dimensi normatif pendidikan Islam yang mengatur perilaku individu maupun sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah penyempurnaan akhlak, sebagaimana tercermin dalam firman Allah pada QS. *Al-Qalam* [68]: 4 yang menyatakan bahwa Nabi memiliki "akhlak yang agung."³⁰ Selain itu, QS. *Āli 'Imrān* [3]: 159 menegaskan bahwa kelembutan, kasih sayang, dan sikap empatik merupakan fondasi kepemimpinan dan pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Ilahi.³¹ Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi aspek tambahan, tetapi merupakan inti dari bangunan epistemologi dan praksis pendidikan Islam.

Nilai-nilai akhlak yang dikembangkan dalam kerangka Qur'ani mencakup kejujuran (*ṣidq*), kesantunan (*adab*), kerja keras (*ijtihād*), integritas (*amānah*), serta sikap moderat (*wasathiyyah*).³² Nilai-nilai ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi saleh secara spiritual, tetapi juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berkeadaban (*madani*). Pendidikan Islam dalam tradisi klasik maupun kontemporer menempatkan keselarasan antara dimensi moral, intelektual, dan sosial sebagai prasyarat terbentuknya manusia

²⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 43

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), 27–29.

²⁷Isma'il Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT, 1992), 18–21.

²⁸Muhammad 'Abdullah Draz, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Qalam, 2000), 67–70.

²⁹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 140–142.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560.

³²Yusuf al-Qaradawi, *Al-Khashā'ish al-Āmmah li al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 112–115.

paripurna (*al-insān al-kāmil*).³³ Karena itu, internalisasi akhlak Qur'ani dalam proses pendidikan menjadi pilar yang menjaga kontinuitas moral di tengah dinamika perubahan zaman.

Dalam konteks era disrupsi digital, nilai-nilai etika Qur'ani memperoleh relevansi baru sebagai penopang integritas dan stabilitas moral masyarakat. Perkembangan teknologi telah melahirkan tantangan etik seperti misinformasi, plagiarisme, eksploitasi data pribadi, dan penyalahgunaan media sosial.³⁴ Etika Qur'ani yang menekankan verifikasi informasi (*tabayyun*), tanggung jawab moral, dan kesadaran atas dampak sosial dari setiap tindakan digital dapat menjadi mekanisme penyaring terhadap krisis moral teknologi.³⁵ Dengan demikian, pendidikan Islam perlu membangun kurikulum etika digital berbasis nilai-nilai Qur'ani untuk mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan berakhlak.

3. Nilai Keadilan

Keadilan (*'adl*) adalah salah satu prinsip universal dalam Al-Qur'an yang relevansinya sangat kuat dalam pendidikan. Ayat QS. An-Nisā' [4]: 135 menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan bahkan terhadap diri sendiri dan kerabat dekat.³⁶ Dalam pendidikan, nilai keadilan berarti memberikan kesempatan belajar yang setara, membangun lingkungan yang inklusif, serta memastikan bahwa proses pembelajaran tidak diskriminatif berdasarkan gender, latar sosial, maupun kemampuan akademik.³⁷ Keadilan juga terkait dengan penilaian yang objektif, transparan, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.³⁸

4. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Nilai tanggung jawab sosial (*mas'uliyah ijtima'iyah*) berakar secara kuat dari ajaran Al-Qur'an mengenai kerja sama (*ta'āwun*), kepedulian (*ihtimām*), dan komitmen terhadap kemaslahatan umum. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. *Al-Mā'idah* [5]: 2 yang memerintahkan umat Islam untuk "bertolong-tolongan dalam kebajikan dan ketakwaan," sekaligus melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan.³⁹ Ayat ini menjadi landasan moral bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk mendukung tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan saling menguatkan. Dengan demikian, tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami sebagai etika sosial, tetapi sebagai prinsip teologis yang bersumber dari wahyu.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai tanggung jawab sosial diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap realitas dan persoalan masyarakat⁴⁰

³³Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (New York: State University of New York Press, 1981), 89.

³⁴Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 45–47.

³⁵Muhammad Abu Zahrah, *Akhlaq fi al-Islām* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1999), 54–56

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 92.

³⁷Muhammad Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 44–46.

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 118.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 106.

⁴⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 52–53.

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Nilai ini berperan dalam membentuk peserta didik agar memiliki orientasi kepedulian, empati, dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial, kemiskinan, serta tantangan kemanusiaan lainnya.⁴¹ Oleh karena itu, pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi sosial dalam kurikulum sebagai bagian dari pembentukan karakter yang komprehensif.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tanggung jawab sosial tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam sensitivitas sosial dan komitmen pada kesejahteraan bersama.⁴² Dengan memadukan pemahaman teologis, kesadaran moral, dan keterlibatan sosial, peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas.⁴³ Dalam perspektif ini, tanggung jawab sosial menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan *insān ṣāliḥ* yang bukan hanya bertakwa secara personal, tetapi juga aktif menciptakan kebaikan sosial (*al-khayr al-‘āmm*).⁴⁴

B. D. Pengembangan Siswa secara Holistik

Konsep pengembangan holistik (*holistic development*) telah menjadi paradigma penting dalam pendidikan modern, terutama sebagai respons terhadap kebutuhan manusia abad ke-21 yang kompleks dan multidimensional. Dalam pendidikan Islam, paradigma ini sejatinya bukan hal baru, sebab telah terkandung dalam konsep *tarbiyah*, *tazkiyah*, dan *ta‘līm* yang saling terkait dan membentuk landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. *Tarbiyah* berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara bertahap dan proporsional; *ta‘līm* menekankan proses transmisi dan internalisasi pengetahuan; sedangkan *tazkiyah* bertujuan membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat negatif agar peserta didik memiliki karakter mulia.⁴⁵ Integrasi ketiga konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kerangka konseptual yang komprehensif, jauh sebelum munculnya wacana pendidikan holistik dalam tradisi modern.

Holisme menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar makhluk intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial yang saling terintegrasi.⁴⁶ Manusia dipandang sebagai kesatuan yang utuh (*al-insān al-mutakāmil*), sehingga pendidikan tidak boleh hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, sensitivitas moral, kesehatan mental, serta kemampuan sosial. Perspektif ini selaras dengan pandangan para ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Miskawayh yang menegaskan bahwa akal, jiwa, dan perilaku merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi beradab.⁴⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi holistik tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas, tetapi juga berakhlak, seimbang, dan berdaya guna dalam kehidupan sosial.

Selain itu, paradigma holistik juga relevan dalam konteks pendidikan kontemporer karena mampu menjawab tantangan era disrupsi yang ditandai oleh kompleksitas informasi,

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75–76.

⁴²Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 112–113.

⁴³Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Al-Awlawiyyāt* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 89–92.

⁴⁴Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 45–47.

⁴⁵Muhammad ‘Atiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, 31–35.

⁴⁶John P. Miller, *Holistic Education: Learning for an Inclusive Society* (Toronto: University of Toronto Press, 2007), 12–14.

⁴⁷Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, 22–24; lihat juga Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlaq* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 15–17.

perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang cepat. Pendidikan yang hanya menekankan kemampuan akademik tidak lagi memadai; peserta didik membutuhkan kecakapan metakognitif, pengendalian diri, ketangguhan psikologis, dan kapasitas spiritual untuk menghadapi perubahan.⁴⁸ Dengan demikian, konsep holistik yang telah berakar dalam tradisi pendidikan Islam bukan hanya selaras dengan tuntutan modern, tetapi juga memberikan kerangka normatif dan moral yang kuat dalam membentuk manusia paripurna.

1) Dimensi Spiritual, Intelektual, Emosional, dan Sosial

Dimensi spiritual merupakan inti dari pengembangan peserta didik dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Allah, penguatan iman, pembiasaan ibadah, serta kemampuan merefleksikan makna hidup. Dimensi ini menjadi fondasi nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an mengenai pentingnya *tazkiyah*, iman, dan ibadah sebagai orientasi hidup manusia.⁴⁹ Pendidikan spiritual tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga mengembangkan kesadaran transendental yang mendorong peserta didik untuk memiliki integritas moral, kejujuran, dan komitmen pada kebenaran.

Dimensi intelektual meliputi pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi, kreativitas, serta penguasaan ilmu pengetahuan—baik ilmu agama maupun ilmu umum.⁵⁰ Tradisi keilmuan Islam sejak masa klasik menekankan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah dan jalan menuju kedewasaan moral dan spiritual.⁵¹ Pada konteks kontemporer, pengembangan aspek intelektual juga mencakup literasi digital, kemampuan analitis, serta kecakapan memecahkan masalah yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pengetahuan tekstual dengan keahlian kognitif modern sehingga peserta didik dapat bersaing secara global tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Dimensi emosional menekankan pembentukan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) berupa kemampuan mengenali dan mengelola emosi, empati, ketangguhan mental, serta stabilitas psikologis.⁵² Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak karena memengaruhi cara seseorang merespons situasi, mengambil keputusan moral, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam perspektif Islam, pengendalian diri (*mujāhadah al-naqfs*) dan kelembutan hati merupakan karakter mulia yang harus dilatih melalui pendidikan.⁵³ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyediakan ruang bagi perkembangan emosi sehat dan kemampuan interpersonal yang harmonis.

Sementara itu, dimensi sosial berhubungan dengan kemampuan berinteraksi secara etis, bekerja sama, menghargai keberagaman, serta berkontribusi bagi masyarakat.⁵⁴ Hal ini sejalan dengan etika Qur'ani mengenai *ukhuwah*, *ta'āwun*, dan komitmen terhadap kemaslahatan umum. Peserta didik didorong untuk menjadi individu yang peduli, toleran, dan mampu mengembangkan hubungan sosial yang konstruktif di tengah masyarakat plural.

⁴⁸Howard Gardner, *Five Minds for the Future* (Boston: Harvard Business School Press, 2007), 3–7.

⁴⁹Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 15–18.

⁵⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 43–45.

⁵¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 102–104.

⁵²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 34–38.

⁵³Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Madarij al-Sālikīn*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 129–131.

⁵⁴Yusuf Al-Qaradawi, *al-Imān wa al-Hayāt* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001), 77–80.

Pendidikan Islam yang memperkuat dimensi sosial juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga bangsa yang berperan aktif dalam membangun perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

Sinergi keempat dimensi ini—spiritual, intelektual, emosional, dan sosial—melahirkan pribadi yang seimbang antara iman, ilmu, dan akhlak.⁵⁵ Keseimbangan ini menjadi tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*) yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan kedalaman spiritual, keluasan intelektual, kematangan emosional, dan kepekaan sosial.

2) Relevansi Nilai Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Holistik

Nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi kuat dalam mewujudkan pengembangan holistik karena menawarkan kerangka etik-spiritual yang komprehensif. Nilai tauhid mengarahkan peserta didik kepada orientasi hidup yang bermakna dan penuh kesadaran Ilahiah. Nilai etika dan akhlak membentuk kecerdasan moral dan karakter mulia dalam interaksi sosial. Nilai keadilan menuntun peserta didik untuk bersikap objektif, inklusif, dan menghargai hak orang lain, sedangkan nilai tanggung jawab sosial mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Ketika nilai-nilai ini terintegrasi dalam kurikulum dan pedagogi, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang kompeten secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan sosial.

Integrasi nilai Qur'ani dengan paradigma holistik ini juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Dengan fondasi nilai yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak, mengembangkan literasi digital yang etis, serta memanfaatkan peluang digital tanpa mengabaikan tanggung jawab moral dan spiritual.

E. Urgensi Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Kontemporer

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan kontemporer memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat tantangan era disrupsi yang tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga menyentuh aspek moral, etika, dan kemanusiaan. Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan amanah sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.⁵⁶ Dalam lanskap pendidikan modern, nilai Qur'ani menawarkan kerangka etik yang kokoh untuk menavigasi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kompleksitas interaksi digital.⁵⁷ Selain itu, integrasi nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam membangun karakter siswa agar mampu menghadapi krisis moral yang sering muncul sebagai dampak negatif perkembangan teknologi.⁵⁸

1. Strategi Implementasi Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran

⁵⁵Muhammad Abdullah Draz, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān*, 90–92.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 215.

⁵⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, 110

⁵⁸Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Islam, Modernitas, dan Barat*, (Jakarta: INSISTS, 2012), 89.

Salah satu strategi utama implementasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran adalah pembelajaran berbasis nilai. Model ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani.⁵⁹ Pembelajaran berbasis nilai mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam materi, metode, dan tujuan pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut hadir secara hidup dalam proses pendidikan.⁶⁰

Implementasi nilai Qur'ani juga dapat dilakukan melalui internalization, habituation, dan modeling. Internalisasi dilakukan dengan menanamkan nilai melalui penghayatan makna ayat, diskusi reflektif, dan pembiasaan berpikir Qur'ani.⁶¹ Habituation dilakukan melalui latihan-latihan perilaku seperti kejujuran dalam tugas, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap proses belajar.⁶² Modeling, atau keteladanan, menjadi kunci karena peserta didik belajar paling efektif melalui contoh nyata dari guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan.⁶³

Selain itu, di era digital, integrasi nilai Qur'ani perlu diarahkan pada etika digital, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan bermoral.⁶⁴ Etika digital berbasis nilai Qur'ani menekankan adab dalam berkomunikasi, verifikasi informasi, menjauhi cyberbullying, serta menghindari penyebaran hoaks atau perilaku yang merusak martabat manusia.⁶⁵

2. Inovasi Pedagogis bagi Pengembangan Holistik Siswa

Inovasi pedagogis merupakan elemen penting untuk memastikan nilai Qur'ani terinternalisasi secara efektif dalam perkembangan siswa. Pendidikan Qur'ani modern perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kreatif seperti *experiential learning*, *project-based learning*, dan *blended learning*.⁶⁶ Pendekatan tersebut memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara bersamaan.⁶⁷ Inovasi pedagogis ini memperkuat pembentukan karakter karena pengalaman langsung membantu nilai menjadi bagian dari kepribadian siswa, bukan sekadar pengetahuan teoretis.

3. Peran Guru, Keluarga, dan Lembaga Pendidikan

Integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan memerlukan kolaborasi tiga pilar utama: guru, keluarga, dan lembaga pendidikan. Guru memiliki peran strategis sebagai *moral exemplar* yang menjadi teladan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari.⁶⁸ Keluarga berfungsi sebagai ruang pertama internalisasi nilai melalui pengasuhan, pembiasaan ibadah,

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 74.

⁶⁰ Hasyim Muzadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Press, 2018), 55

⁶¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), 121.

⁶² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 149.

⁶³ Rahim Hasan, "Teacher as Moral Exemplars in Islamic Education," *Journal of Islamic Pedagogy*, 5 (2), 2022, 119.

⁶⁴ Ribble, Mike, *Digital Citizenship in Schools*, (Washington: ISTE, 2015), 7.

⁶⁵ Haryanto, "Etika Digital dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 2021, 51.

⁶⁶ David Kolb, *Experiential Learning*, (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 41.

⁶⁷ John Hattie, *Visible Learning*, (London: Routledge, 2009), 37.

⁶⁸ Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi, *Prinsip dan Filsafat Pendidikan Islam*, 93.

dan komunikasi yang bernuansa spiritual.⁶⁹ Sementara lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menyediakan kurikulum, lingkungan belajar, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Qur'ani.⁷⁰ Kolaborasi antara tiga pilar ini memastikan integrasi nilai tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

4. Integrasi Literasi Digital Qur'ani sebagai Respons Era Disrupsi

Di tengah derasnya arus informasi digital, literasi digital menjadi kompetensi penting bagi generasi muda. Integrasi literasi digital Qur'ani berarti mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi digital dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an.⁷¹ Hal ini mencakup kemampuan kritis dalam menilai informasi, selektif dalam memilih konten, serta etis dalam berinteraksi di ruang digital.⁷² Literasi digital Qur'ani sangat relevan untuk menjawab tantangan era disrupsi yang sering memunculkan misinformasi, adiksi digital, dan degradasi moral akibat konsumsi konten yang tidak sehat.⁷³ Dengan literasi digital Qur'ani, siswa diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang bijaksana, produktif, dan berorientasi kebaikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan kebutuhan mendesak di era disrupsi. Nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, keadilan, amanah, adab, dan tanggung jawab sosial memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif secara moral dan intelektual terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Implementasi nilai tersebut melalui pembelajaran berbasis nilai, internalisasi, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan etika digital menjadi kerangka strategis dalam mewujudkan pengembangan peserta didik secara holistik. Temuan ini juga menegaskan pentingnya inovasi pedagogis serta sinergi antara guru, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam membangun pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk memadukan nilai-nilai Qur'ani dengan kebutuhan era digital agar mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus matang secara spiritual, emosional, sosial, dan moral. Integrasi nilai Qur'ani memberikan fondasi etik dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan disrupsi, seperti penyalahgunaan teknologi, disinformasi, degradasi moral, dan rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis nilai Qur'ani perlu dirancang secara sistematis dalam kurikulum, metode, dan budaya sekolah guna menghadirkan model pendidikan karakter yang efektif dan relevan bagi generasi kini dan mendatang.

Daftar Pustaka

Abdullah, Muhammad. "Qur'anic-Based Value Education and Student Well-Being: A Contemporary Analysis." *Journal of Contemporary Islamic Studies* 7, no. 1 (2021).

⁶⁹Diana Baumrind, "Parenting and Child Behavior," *Developmental Psychology*, 22(3), 1986, 413.

⁷⁰Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teachers College Press, 2007), 89

⁷¹Paul Gilster, *Digital Literacy*, (New York: Wiley, 1997), 10.

⁷²Jurkle, Sherry, *Reclaiming Conversation*, (New York: Penguin, 2015), 122.

⁷³Jenkins, Henry, *Confronting the Challenges of Participatory Culture*, (MIT Press, 2009), 15.

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyyah. *Prinsip dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- . *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- . *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dar al-Taqwa, 2000.
- Al-Isfahani, Raghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij al-Sālikīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyāt*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- . *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Madārisuhā*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2001.
- . *al-Imān wa al-Ḥayāt*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2001.
- . *Al-Khashā'ish al-Āmmah li al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Baumrind, Diana. "Parenting and Child Behavior." *Developmental Psychology* 22, no. 3 (1986).
- Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Allyn and Bacon, 2001.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.
- Draz, Muhammad Abdullah. *The Moral World of the Qur'an*. New York: I.B. Tauris, 2008.
- . *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Qalam, 2000.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- . *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007.
- Gardner, Howard. *Five Minds for the Future*. Boston: Harvard Business School Press, 2007.
- Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York: Wiley, 1997.

- Haryanto. "Etika Digital dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021).
- Hasan, Rahim. "Teacher as Moral Exemplars in Islamic Education." *Journal of Islamic Pedagogy* 5, no. 2 (2022).
- Hattie, John. *Visible Learning*. London: Routledge, 2009.
- Jenkins, Henry. *Confronting the Challenges of Participatory Culture*. Cambridge, MA: MIT Press, 2009.
- Kolb, David. *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications, 2013.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- . *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 1994.
- Miller, John P. *Holistic Education: Learning for an Inclusive Society*. Toronto: University of Toronto Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. New York: State University of New York Press, 1981.
- . *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International, 2002.
- Qadir, C. A. *The Moral Vision of the Qur'an*. New Delhi: Adam Publishers, 2008.
- Ribble, Mike. *Digital Citizenship in Schools*. Washington: ISTE, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- . *Reclaiming Conversation*. New York: Penguin, 2015.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi tentang Islam, Modernitas, dan Barat*. Jakarta: INSISTS, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.